

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konfigurasi Iman

a. Pengertian Konfigurasi Iman

Konfigurasi yaitu untuk menunjukkan sifat kebudayaan sebagai susunan unsur dan ekspresi luar yang dapat diamati dengan indra. Begitupun dengan iman, iman menurut istilah berarti suatu keyakinan yang ditanamkan dalam hati, ditetapkan dengan lisan dan diwujudkan dengan amal perbuatan.¹ Maka konfigurasi iman merupakan sifat dasar keberagamaan umat Islam, dan memiliki beberapa sifat. Yang *pertama*, seperti tampak dengan uraian tokoh-tokohnya, istilah yang dipakai mencerminkan pengaruh filsafat dengan penekanan pada usaha untuk memahami kandungan aqidah. *Kedua*, perhatian pada perilaku praktis perlu dilanjutkan. *Ketiga*, perlunya teori tentang iman untuk mengukur kualitas keberagamaannya. Dan ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh konfigurasi iman sendiri, yaitu :

- 1) Bentuk dan volume perilaku yang dimaksudkan untuk beriman dengan aqidah
- 2) Lingkup iman yang menjadi tujuan pelaksanaannya
- 3) Kualitas ketuhanan unsur-unsur iman baik dalam bentuk pembenaran hati, pengakuan lisan maupun ekspresinya dalam perilaku perorangan dan kehidupan sosial.²

b. Peran Iman

Ada beberapa peran iman dalam pengembangan pribadi diantaranya adalah :

- 4) Iman menjadi landasan landasan dan sekaligus sandaran dalam menolog.

¹ Eniyawati, Urgensi Belajar Iman Dan Takwa Diperguruan Tinggi, *Islamuna*, Vol 1, No 2 (2014), 259.

² Muslim A. Kadir, *Konfigurasi Iman Sahabat Muhajirin Dan Anshar*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998, 10-11. Di *Digilib-Uin-Suka.Ac.Id/Bab 1%2cvii%2c Daftar Pustaka-1*. Tgl 2 November 2019, 19:21 WIB.

Menolong sesama akan bernilai ibadah manakala dilakukan dengan cara-cara Allah Swt, yang dimaksud tersebut adalah sesuai dengan aturan Allah. Karena disisi lain keimanan kepada Allah Swt memungkinkan seseorang penolong menyandarkan hasil usahanya kepada Allah Swt. Orang beriman yakin bahwa kesuksesan bukan tergantung sepenuhnya padah hasil usahanya sendiri, tetapi hal tersebut tergantung pada izin Allah Swt.

- 5) Iman menjadi pembimbing bagi tingkah laku penolong.

Perbuatan menolong berkaitan dengan (1) diri penolong, (2) subyek yang ditolong, dan (3) materi yang diberikan kepada pihak yang ditolong. Dengan iman juga menjadikan penolong yang beriman akan menjadi sabar, karena orang yang beriman yakin bahwa takdir Allah Swt berlaku untuk semua umatnya.

- 6) Iman menjadi rujukan dalam memilih cara dan materi menolong.

Menolong orang bukan hanya cara atau teknik menolong, tetapi juga apa yang akan diberikan kepada pihak yang ditolong.³

Tahap perkembangan dan perilaku iman muhajirin dan anshar sejak proses konversi menjadi orang beriman membangkitkan dalam perilaku itu. Sumber pertama yang tumbuh yaitu tanggapan kepada risalah Rasul Allah dan bentuk iman dan hati sumber perilaku. Sedangkan sumber kekuatan yang tumbuh dalam perkembangan perilaku iman Muhajirin dan Anshar yaitu bentuk individual. Jika sumber kekuatan dalam wujud kehidupan sosial ini menjangkau semua pengalaman keberagaman yang sangat banyak, maka kelipatan kekuatan terbentuk dengan

³ Anwar Sutoyo, Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif, *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, Vol 1, No 1 (2017), 13-16.

sendirinya.. akhirnya, sumber kekuatan yang muncul dalam kemajuan perilaku iman akan muncul samapi mencapai konfigurasi. Dan perilaku iman muhajirin dan anshar sendiri memiliki nilai primer Al-Qur'an dan sunnah dalam kelompok sosialnya mereka.

c. Tanda-tanda Orang Beriman

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tanda-tanda orang beriman antara lain :

- 1) Jika disebut asma Allah maka bergetar hatinya dan selalu berusaha agar ilmu Allah tidak akan pernah lepas dari ingatannya dan jika dibacakan ayat suci Al-Qur'an hatinya bergejolak.
- 2) Senantiasa, tawakkal dan bekerja keras disandarkan dengan ilmu Allah diiringi dengan do'a dan harapan untuk selalu tetap berbeda dalam ajaran Allah.
- 3) Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakan perintah Allah.⁴
- 4) Menafkahkan rezeki yang diterima di jalan Allah Swt.
- 5) Menghindari perkataan yang tidak baik dan selalu menjaga kehormatan, dan lain-lain.⁵

d. Tingkat-tingkat Iman

Tingkat keimanan dibagi tiga. yang pertama, tingkatan dasar atau disebut iman. Kategori ini biasanya diisi oleh kalangan awam yang kadar imannya masih sering naik turun dan berubah-ubah.

Tingkatan kedua, tingkatan iman yang kust dihati dan tidak mudah goyah, sehingga dilevel ini hampir saja seseorang mampu melihat yang ghaib. Tingkatan keimanan ini disebut yaqin

Level keimanan yang ketiga atau yang tertinggi , tingkatan ini dikenal dengan istilah kasyaf. Tingkat ini setara dengan level wali dan nabi yang

⁴ Eniyawati, *Islamuna*, 264.

⁵ Eniyawati, *Islamuna*, 265.

tidak lagi ada batas antara yang ghaib dan alam kasat mata pada tingkatan ini.

Jika tiga tingkatan keyakinan tersebut ditarik kearah iman kepada Allah maka sebagai berikut :

Pertama, sebagaimana orang beriman kepada Allah. Karena informasi dan bimbingan dari orang tua dan guru-gurunya bahwa Allah SWT pencipta alam semesta ini ini wajib adanya. Hal ini disebut *ilmul yaqin*.

Kedua, sebagian orang beriman dan percaya bahwa Allah Swt, hal tersebut sangat wajib, adanya didasarkan nalar akal sehatnya dengan beberapa bukti seperti alam, semesta yang begitu teratur dan rapi ini adalah hal yang baru (ada setelah tidak ada) dan tidak mungkin terwujud dengan sendirinya atau terjadi secara kebetulan. Hal yang baru pasti ada yang menciptakan. Dan itu adalah Allah Swt.

Ketiga, sebagian orang sangat yakin bahwa Allah Swt. Itu ada karena mereka melihat-Nya secara langsung dengan mata hati mereka.⁶

Dan juga tingkat-tingkat iman dibagi menjadi 5 tingkat iman, yaitu sebagai berikut :

Pertama, iman taklid. Keimanan ini didasarkan pada ucapan orang lain (ulama biasanya) tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini sah-sah saja meski ia terbilang bermaksiat karena meninggalkan upaya pencarian dalil sendiri nila ia termasuk orang yang dalam kategori mampu melakukan pencarian dalil.

Kedua, iman ilmu atau *ilmul yaqin*. Yaitu keimanan atau keyakinan bahwa Allah memiliki sifat 'ilm (mengetahui), sama' (mendengar) , dan bashar (melihat). Keyakinan terdapat sifat-sifat Allah itu menimbulkan persaan bahwa Allah selalu menyertai, memperhatikan, mendengar, dan melihat segala perbuatan kita. Bahkan lebih dari itu, kita selalu merasa berdua dengan Allah. Sekalipun berada

⁶ Agung Sasongko, Tiga Tingkat Keimanan, 2 Desember 2017, <http://Www.Google.Com/Amp/S/M.Republika.Co.I/Amp/P0a9fm313>

ditengah keramaian, kita merasa bahwa yang ada hanya Allah dan diri kita. Anak, istri, dan harta yang kita cintai tidak menjadi alasan untuk tidak berzikir kepada Allah. Orang yang tingkat imannya sudah sampai pada tingkat ini adalah orang yang layak disebut wali.

Ketiga, Iman Ainul Yaqin. Yaitu tingkat keyakinan seseorang terhadap sifat hayat (maha hidup) Allah Swt. Perasaan yang mendalam bahwa satu-satunya zat yang ada dan hidup hanyalah Allah semata menandai keyakinan ini. Seluruh makhluk dianggap tidak ada tidak ada. Tidak ada kesempatan baginya untuk memikirkan ciptaan (makhluk) Allah karena ia larut dalam zikir kepada Allah. Orang yang merasa memiliki sifat hayat (hidup kekal) berada pada maqam fana'. Dalam dunia sufi orang seperti ini disebut wali majdub.

Keempat, Iman Haqq. Iman ini artinya keimanan seseorang terhadap sifat qurah (kuasa) dan iradah (kehendak) Allah. Mata dengan penglihatanya, telinga dengan pendengarannya, serta segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh anggota badan yang lainnya menjadi sarana untuk melakukan muhadharah dan musyahadah kepadah Allah yang telah menciptakannya. Orang yang sudah mencapai iman hqq menepati maqam musyahadah.⁷

Kelima, iman hakikat. Iman ini orang menjadi lenyap karena Allah dan mabuk oleh cinta kepadanya sangking fantaiknya . Ia tidak melihat bahkan menyadari apapun selain Allah, sampai-sampai tidak melihat dirinya sendiri. Ibaratnya Seperti tenggelam dilaut, ia tidak melihat adanya panta, orang ini berada di maqam fana.⁸

⁷ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), 256-257.

⁸ Ini Enam Tingkat Keimanan Manusia Dihadapan Allah, 9 September, 2018, [Http://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/95912/Ini-Enam-Tingkat-Keimanan-Manusia-Di-Hadapan-Allah](http://Islam.Nu.Or.Id/Post/Read/95912/Ini-Enam-Tingkat-Keimanan-Manusia-Di-Hadapan-Allah)

2. Keberagamaan

a. Pengerian Keberagamaan

Keberagamaan sendiri berasal dari kata “beragama” yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Endang Saifuddin Anshari mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalan “ke-an” yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam).⁹ jadi bisa disimpulkan keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Memang agama membawa peraturan yang berfungsi sebagai hukum yang harus dipatuhi oleh manusia. Agama juga menguasai seorang untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agamanya yaitu menjalani perintah dan menjauhi larangannya karena agama membawa kewajiban-kewajiban yang harus dijalani oleh pemeluknya.¹⁰

b. Ruang Lingkup Keberagamaan

Dalam sebuah agama ada beberapa ruang lingkup dan itu menjadi suatu pedoman pokok bagi agama Islam sendiri, antara lain :

- 1) Keyakinan (credial), yaitu kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam.
- 2) Peribadatan (ritual), yaitu sebuah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan kedudukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

⁹ Suatarto, Pengembangan Sikap Keagamaan Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol 2, No 1 (2018), 26.

¹⁰ Dede Ahmad Ghazali, *Studi Ilmu Pengantar Dengan Pendekatan Interpendensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015),1-2.

ajaran yang bisa dipatuhi, adanya upacara ibadah yang standar.

Secara garis besar ruang lingkup Islam sendiri terbagi atas tiga bagian yaitu :

Pertama, Hubungan manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT, sebagaimana firman Allah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku” (QS Az Zariyat ayat 56).

Kedua, Hubungan manusia dengan manusia, agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian, dan lain-lain.¹¹ Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran yang berkenaan dengan: hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan.

Ketiga, Hubungan manusia dengan makhluk lainya atau lingkungannya, seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah yang ada dialam ini mengandung manfaat bagi manusia. Sengaja dan dengan hak.

c. **Manfaat Keberagamaan**

Dalam ajaran suatu agama, seorang penganut agama merupakan suatu cara maupun jalan yang membimbing individu didalam menjalani kehidupan. Bimbingan dalam kehidupan ini meliputi baik yang bersifat individual maupun kolektif atau sosial. Agama sendiri bagi para responden memiliki beberapa manfaat yaitu terkait dengan hidup yang terarah, ketenangan hidup, memiliki keyakinan terhadap Tuhan, menghindari perilaku buruk, menambah ilmu dan memahami orang lain.

Pertama, agama memberikan manfaat hidup menjadi lebih terarah, yang memberikan bimbingan atau arahan hidup manusia lebih lanjut. adanya nilai tersebut jika dipahami lebih lanjut pada dasarnya memiliki dua orientasi dalam kehidupan yaitu yang

¹¹ Ahmad Asir, *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusiaan*, (Universitas Islam Madura, Pamekasan), 3, Dikutip Dalam [Http://Penaraka.Blogspot.Com/2014/04/ Pengertian-Agama.html](http://Penaraka.Blogspot.Com/2014/04/ Pengertian-Agama.html)

mengarahkan kepada keberadaan diri sendiri maupun orientasi secara sosial. Agama menjadikan individu motivasi di dalam melakukan suatu perbuatan yang didasari dengan mana yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama.

Kedua, agama memberikan ketenangan dalam hidup.¹² Individu menggantungkan dirinya pada sebuah pengharapan serta bentuk dukungan sosial didalam menghadapi kekuatan dan frustrasi tersebut. hal ini tidak terlepas dari keberadaan Tuhan dibalik agama yang memberikan pemahaman bagi individu bahwa Tuhan memiliki kekuatan diluar batas nalar manusia yang sifatnya mengatur segala hal yang terjadi pada kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam sendiri telah dijelaskan bahwa ketenangan dan ketentraman dalam hati merupakan salah satu efek yang akan didapatkan oleh individu ketika mengingat Allah SWT. Dengan mengingat Allah SWT akan terhindar dari perasaan bimbang atau risau mengenai kehidupan yang sedang dijalani.

Ketiga, mengingatkan keyakinan dalam beragama. Keyakinan individu yang berkaitan dengan konten-konten yang ada dalam agama. Keyakinan ini pada dasarnya tidak hanya terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual maupun pengetahuan umum yang ada didalam agama seperti pencipta, surga dan neraka, keberadaan iblis, kehidupan setelah kematian serta konten keagamaan yang lainnya.

Keempat, menghindarkan diri dari perilaku buruk. Secara umum hal ini mengarahkan pada peran agama yang menjadi dasar nilai etika dan moral. Keberadaan etika dan moral tersebut akan memeberikan panduan bagi para individu untuk berperilaku yang benar dan menghindari perilaku-perilaku yang dinilai tidak baik. Keberadaan akan etika dan moral ini pada dasarnya tidak hanya dikaitkan

¹² Handrix Chris Haryanto, Apa Manfaat Dari Agama ? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta), *Insight*, Vol XIII, No 1 (2016) , 25.

dengan peran individu dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Kelima, meningkatkan toleransi. Ajaran agama pada dasarnya mengarahkan individu untuk bisa menghargai perbedaan dan memahami keberadaan individu lain yang berbeda sehingga tercipta toleransi. Keberadaan toleransi ini bisa terlihat dengan banyaknya ajaran dalam agama yang mengarahkan untuk saling tolong menolong, menghormati satu sama lain sehingga tidak boleh melakukan kekerasan terhadap individu lain.¹³

3. Perilaku Keagamaan

Menurut imam sukardi, Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan pada pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani rohani, emosional, dan sosial .

Sedangkan menurut syamsul bahri dan mudhofir, perilaku keragaman adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang tentu saja bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun bernilai relatif.¹⁴

Sedangkan menurut mursal, tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang Maha Kuasa, misalnya kativitas keagamaan, shalat dan sebagainya.

Dari pengertian diatas, dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama yang dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya

Perilaku keagamaan seseorang tidak hanya melekat pada sesuatu aktifitas yang tampak saja, tetapi juga berhubungan dengan aktifitas-aktifitas yang tidak tampak (ghaib), yang sulit dikaji secara empiris . Oleh

¹³ Handrix Chris Haryanto, *Insight*, 26-28.

¹⁴ Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 9 Edisi 2 (2015), 304-305.

karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dari penjelasan tersebut, maka perilaku keagamaan adalah sebuah sistem yang berdimensi luas dan banyak.

Glock dan Stark, tokoh psikologi yang terkemuka, mengatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan sebagai indikator untuk mengetahui keberagamaan seseorang yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi ini berisi sebuah impian-impian dimana religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik (agama ritual). Dimensi ini mencakup pada semua perbuatan ritual keagamaan atau pemujaan, ketaatan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan sebuah komitmen dan ketaatan terhadap agama yang dianut dan diyakininya.
- c. Dimensi pengalaman (experimental). Dimensi ini berisi kebenaran semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama baik pada suatu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan spiritual).
- d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan diyakininya.
- e. Dimensi pengalaman (consequential). Dimensi dengan komitmen agama yang dianut seseorang yang fokus pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.¹⁵

Perilaku keagamaan sendiri adalah suatu nilai yang berasal dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perilaku yang baik yang

¹⁵ Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR), *Jurnal Al-Thariqah*, Vol 1, No 2 (2016), 177-178.

berasal dari segi pengetahuan ataupun dalam segi perbuatan seperti ketakwaan dan ketaatan kepada Tuhan (maupun sopan santun, tawakkal, toleransi dan lainnya).

Komponen dari perilaku keagamaan sendiri diantaranya yakni aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan keyakinan yang dalam hal ini berhubungan dengan rukun iman. Jumlah rukun iman yang menjadi pokok ajaran Islam ada enam, yaitu iman keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat, Keyakinan kepada Al Qur'an, keyakinan kepada Nabi dan Rasul, keyakinan kepada hari akhir dan keyakinan kepada Qodo' dan Qodar. Syari'ah adalah sistem norma Tuhan yang mengatur hubungan manusia segan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan alam lingkungan hidupnya.

Sedangkan arti akhlak sendiri yakni sebuah sikap yang melahirkan kelakuan baik dan buruk. Secara garis besar akhlak berhubungan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama makhluk.¹⁶

4. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Pengertian ibadah secara terminologis menurut ulama tauhid, dan hadis ibadah adalah : “menegaskan dan mengagumkan Allah SWT sepenuhnya serta menghinakan diri dan menunduki jiwa kepadanya”

Para ahli dibidang akhlak mendefinisikan ibadah adalah sebagai berikut : “mengerjakan berbagai bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum)”

Sedangkan ulama tasawuf mendefinisikan ibadah sebagai berikut : “pekerjaan seorang mukalaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya”

¹⁶ Haifa Ayu Choiriani, Dkk., Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI Sma Al Rifai Ketawang Gondanglengi Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, No 4 (2019), 189.

Menurut ilmu fiqh ibadah adalah : “segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat”. Sedangkan ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilakukan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan cara yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah Saw.¹⁷

b. Macam-macam Ibadah

Berikut adalah macam-macam ibadah :

1) Ibadah Mahdah (khusus)

Ibadah mahdah adalah ibadah ini biasanya disebut ibadah dalam arti sempit, ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilaksanakan.

Yang teknik pelaksanaannya telah diatur secara rinci oleh Al-Qur'an dan Hadis seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

2) Ibadah Ghairu Mahdah (Umum)

Ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang teknik pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Al-Qur'an dan Hadis seperti tolong menolong, dan tidak mengganggu orang lain. Semuanya diberikan kepada manusia sendiri. Islam hanya memberi perintah dan anjuran, dan prinsip-prinsip umum saja. Ibadah dalam arti umum contohnya adalah pada QS Al-Maidah Ayat 2 mengenai berbagai macam ibadah yang tidak disebutkan secara rinci, yang artinya sebagai berikut :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula)

¹⁷ Beni Ahmad Saebani Dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015) , 109.

mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedangkan mereka mencari kurnia dan kerhidaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁸

c. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah dalam konteks agama Islam, seperti shalat berjamaah, berzikir, membaca Al-Quran, biasanya dilaksanakan ditempat ibadah yaitu seperti masjid, mushala dan surau. Masjid sendiri menjadi pusat ibadah dalam pengertian luas juga mencakup kegiatan muamalat.¹⁹

Dalam fiqh ibadah dikaji berbagai sistem ibadah manusia kepada Allah, yaitu tentang wudu, tayamum, istinjah, mandi janabat, shalat, zakat, puasa, haji, dan dalil-dalil yang memerintah melaksanakannya tanpa *reserve* disertai contoh pelaksanaan semua ibadah Rasulullah SAW. Dan dalam fiqh ibadah dibicarakan pula perihal perbuatan yang membatalkan ibadah, misalnya yang membatalkan shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Dengan fiqh ibadah, pelaksanaan ibadah dibimbing oleh dua hal mendasar yaitu :

- 1) Sumber dalil yang sahih agar tidak keluar dituntunan Al-Quran dan As Sunnah
- 2) Penertiban dan pendisiplinan praktik ibadah dengan mengikuti pemahaman para ulama yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.²⁰

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Speknya*, (Jakarta : UI Press), 36.

¹⁹ Iredho Fani Reza, Efektivitas Pelaksanaan Ibadah Dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol 1, No 1 (2015), 112.

²⁰ Beni Ahmad Saebani Dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 120.

Nabi bersabda :

وَإِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَىٰ أَبْوَابِ ضَعِيفَيْنِ أَوْ ذُرِّيَّةٍ ضِعْفًا فِ
لِغْنِيَّةٍ وَيَكْفِيهِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“ Jika dia bekerja untuk kepentingan kedua orang tuannya yang sudah lemah (yang menjadi tanggungan) atau untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya yang masih kecil, maka dia berada di jalan Allah”

Berikutnya nabi bersabda :

وَإِنْ كَانَ يَسْعَى تَفَاهُراً وَتَكَاثُراً وَتَكَاثُراً فَهُوَ فِي
سَبِيلِ الشَّيْطَانِ

“(kecuali) jika dia bekerja dengan tujuan untuk persaingan dan mengunggulkan diri maka dia berada di jalan setan”.

Dari hadis diatas menunjukkan tujuan kerja pertama dan utama adalah *yas'a 'ala nafsihi*, bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya.²¹

d. Tujuan Ibadah

Berikut adalah tujuan ibadah , sebagai berikut :

- 1) Menuhi kewajiban manusia kepada Allah, sebab Allah menciptakan manusia didunia ini hanya diperintahkan untuk menjelankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, seperti tertuang dalam firman Adalah: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku” (QS. Adzariyat ayat 56)
- 2) Melekatkan diri dan mencari ridha Allah sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah “ katakanlah, sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)” . (Qs. Al- An'am ayat 162-163)

²¹ Mohammadan Irfan dan Mastuki, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta : Listafariska Putra, 2004), 198.

- 3) Tujuan lain dari ibadah adalah ketaqwaan hati. Ketaqwaan yang menghalangi dari maksiat, dan menggerakkan untuk melaksanakan perintah-Nya.
- 4) Agar kita merasakan pengawasan Allah, sehingga seorang merasa takut dan malu dalam melakukan maksiat dan dosa.
- 5) Mendapatkan sebuah ganjaran pahala yang berlipat ganda yang senantiasa Allah janjikan kepada orang-orang mukmin yang beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah : “ barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl ayat 97)
- 6) mengharapkan ampunan dan surganya Allah. Sebagaimana firman Allah : “dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan ‘. (QS Ali Imran ayat 133-134)
- 7) menyerahkan urusan kepada Allah (tawakkal).²²

5. Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital, yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu. Dan revolusi Industri 4.0 sendiri itu merupakan kemajuan teknologi baru mengintegrasikan

²² Hanif, tujuan ibadah, blogger, 12 maret 2013, <http://hanifibnufajar.blogspot.com/2013/03/tujuan-ibadah.html?m=1>

fisik, digital biologis, dimana terdapat perubahan cara hidup kerja manusia fundamental.²³

Kata revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Blanqui dipertengahan abad ke-19. Revolusi Industri inipun sedang berjalan dari masa ke masa. Pada masa sekarang ini sudah memasuki fase revolusi 4.0 yaitu fase ke 4. Perubahan fase ke fase memberikan perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisme produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang berpegang pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.²⁴ Proses perubahan ini bisa secara lambat maupun cepat tergantung pada kondisi-kondisi obyektif negara tertentu, sedangkan era revolusi industri 4.0 ini sendiri perubahan sangat cepat di negara ini.²⁵

b. Dampak Revolusi Industri 4.0

Ada lima klaster dampak industri 4.0 (Schwab, 2017), diantaranya adalah :

- 1) Ekonimi : Pertumbuhan, Pekerjaan, Sifat Kerja.
- 2) Bisnis : Ekspektasi Konsumen, Produk Dengan Data Yang Lebih Baik, Inovasi Kolaboratif, Model Operasi Baru.
- 3) Hubungan Nasional-Global : Pemerintahan Negara, Religion, Dan Kota Keamanan Internasional.
- 4) Masyarakat : Ketimpangan Dan Kelas Menengah, Komunitas.

²³ Hamdan, Industri, *Jurnal Nusamba*, 1-2.

²⁴ Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, *JATU UNIK*, Vol 1, No 2 (2017), 104.

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Diterjemahkan Oleh Tim Forstudia, (Yaogyakarta : Forstudia, 2004), 164.

- 5) Individu : Identitas, Moralitas Dan Etika Koneksi Antar Manusia, Pengelolaan Informasi Publik Dan Privat.²⁶

Konfigurasi iman karyawan pabrik outsol pada masa era revolusi industri 4.0 menggunakan teori Max Weber, yaitu tentang 2 pemikirannya yang pertama, agama buruh, dan yang kedua etika protestan dan semangat kapitalisme.

6. Pemikiran Max Weber tentang “Agama Buruh”

Selain disebut sebagai abad informasi dan globalisasi, abad ke-21 juga dikenal sebagai era industrialisasi. Fase ini dilandasi rasionalisme dan sekularisme. Pada posisi ini, agama ditempatkan terpisah dari kegiatan ekonomi industri, sosial dan politik juga dari sains dan teknologi. Akibatnya industrialisasi berjalan seakan tanpa moral dan nilai-nilai. Jadi kesimpulannya adalah industrialisasi akan menggusur agama. Walaupun demikian, masyarakat industri bukanlah masyarakat tanpa agama. Sebab, akan muncul “agama” baru yang menjadi peggerak dan rujukan perkembangan masyarakat industri. Eric Fromm menyebut agama baru itu sebagai “agama industri”.

agama industri adalah unsur kerja, kekuasaan, keuntungan (laba), pemilikan, dan pembayaran ikatan-ikatan solidaritas. Agama ini bisa disebut sebagai “agama rahasia” (*Secret Religion*), dalam arti jika seorang memuja kekuasaan, sementara secara formal ia mengaku sebagai pemeluk agama yang mengajarkan cinta kasih sehingga kekuasaan adalah agama rahasia. Agama industri mereduksi manusia menjadi budak ekonomi dan mesin-mesin yang dibuat dengan tangan mereka sendiri.

Hilangnya unsur kasih sayang dalam agama kristen dapat dilacak dari perkembangan industrialisasi di Eropa Barat semenjak Renaisans perlu dibuktikan lagi bahwa sejarah industrialisasi Eropa adalah sejarah kolonialisme, penindasan, kekerasan, dan invasi. Hampir tidak ada satu

²⁶ Dadan Nugraha, *Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0*, (Workshop Technopreneurship “Road To TBIC 2019”, 30 September, 2018).

negara Eropa yang luput dari ciri-ciri tersebut. Dengan reformasinya Luther King telah menciptakan agama Kristen yang patrikal di Eropa Utara. Agama tersebut bertumpu pada masyarakat kelas menengah di kota-kota dan penguasa-penguasa sekuler menjadikan kerja sebagai inti dari religiusitasnya. Dibalik agama Kristen sejati muncul agama baru yakni “agama industri” dengan pemujannya terhadap kerja, kekuatan dan kekuasaan, dan kepemilikan. Manusia diubah menjadi serigala-serigala yang saling memangsa satu sama lain (*Homo Homini Lupus*).

Industrialisasi mengubah manusianya Rousseau menjadi manusia Hobbes. Jika Rousseau mengatakan bahwa, “manusia pada dasarnya merupakan ciptaan yang polos, mencintai diri secara spontan, altruistik dan tidak egois”. Sedangkan Hobbes mengatakan bahwa, “kekerasan merupakan keadaan alamiah manusia (*state of nature*), dan hanya pemerintah yang memiliki kekuatan yang dapat mengatasi keadaan itu”. Pada dasarnya yang menciptakan kekerasan dari penindasan terhadap rantai-rantai peradaban itu sendiri. Manusia modern yang semula diharapkan menebarkan cinta kasih, justru diubah oleh industrialisasi menjadi manusia-manusia kejam dan tidak berperikemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, agama pada era industrialisasi, suatu protes yang mereduksi agama sedemikian sehingga kehilangan nilai-nilai kasih sayang yang dilambungkan dalam unsur kebudayaan (matrisentris).

Industrialisasi yang berpijak pada kepemilikan dan kekerasan seperti itu adalah industrialisasi yang berpihak kepada para pemilik modal. Kapital atau modal yang menjadi unsur utamanya merupakan gambaran dari kekuasaan yang memberi kesempatan sangat besar kepada para pemilik modal. Kapital atau modal yang menjadi unsur utamanya merupakan gambaran dari kekuasaan yang memberi kesempatan sangat besar kepada para pemilik modal untuk memperoleh kesejahteraan yang sangat tinggi. Akan tetapi, karena wataknya, cacat industri dan perekonomian kapitalistik justru terletak pada sistemnya. Pertumbuhan yang dicapai bukan berasal dari kepentingan-kepentingan umum masyarakat, melainkan

dari tujuan-tujuan pribadi untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, betapapun tingginya kesejahteraan yang dapat diberikan oleh ekonomi dan perindustrian kapitalistik, tetap terdapat pertentangan antara “kesejahteraan pribadi dengan kemiskinan publik” akibatnya akan lahir tidak sekedar kekerasan, ketidakadilan personal yang dari waktu ke waktu semakin meluas, tetapi juga melahirkan krisis, kekerasan, ketidakadilan, dan kemiskinan struktural.²⁷

Agama industri kaitannya dengan keberagaman karyan adalah mereka lebih condong ke unsur kerja, kekuasaan, keuntungan (laba), pemilikan, dan pembuyaran ikatan-ikatan solidaritas. Ada beberapa yang beranggapan dengan tidak meninggalkan pekerjaan pada jam kerja untuk ibadah mereka tidak membuang waktu dan target semakin banyak tanpa harus dimarahi atasan, karena ada beberapa yang ijin ibadah harus melalui ijin atasan dan atasan itu memberikan target dulu untuk pekerjaannya. ada juga meninggalkan ibadah saat jam istirahat mereka bisa istirahat lebih lama karena waktu yang minim diberikan membuat para karyawan memilih istirahat dibandingkan ibadah. Itu yang dianggap lebih menguntungkan untuk beberapa para karyawan.

7. Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme

Berawal oleh esai etika protestan dan semangat kapitalisme, weber menuturkan agama adalah salah satu alasan perbedaan antara budaya barat dan timur. Ia mengaitkan efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama serta perbedaan dan karakteristik budaya barat. Tujuannya untuk menemukan alasan mengapa budaya barat dan timur berkembang dengan jalur yang berbeda. Weber kemudian menjelaskan temuannya terhadap dampak pemikiran agama puritan (protestan) yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sistem ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat, namun tentu saja ini ditopang dengan faktor lain diantaranya adalah

²⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 74-77.

rasionalitas terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan dan usaha ekonomi. Studi agama menurut weber hanyalah usaha untuk meneliti satu emansipasi dari pengaruh magi, yaitu pembebasan dari pesona,. Hal ini menjadi sebuah kesimpulan yang dianggap sebagai aspek pembeda yang sangat penting dari budaya yang ada di barat.

Max weber dengan baik menyambungkan antara etika protestan dan semangat kapitalisme. Tesisnya tentang etika protestan berpengaruh pertumbuhan ekonomi kapitalisme. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme. Studi weber tentang bagaimana kaitan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta sosial terutama dalam perkembangan industri modern telah melahirkan corak dan ragam nilai, dimana nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku individu.

pada kegiatan ekonomi, bisa dilihat banyak peradaban dalam sejarah mengenal apa artinya mencari untung. Tetapi hanya di baratlah pencarian untung itu diselenggarakan dalam kerangka organisasi yang diatur secara rasional. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku ekonomis tertentu.

Weber menganggap doktrin teologis dari beberapa aliran/sekte protestanisme, terutama calvinisme, yang dianggap aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat kapitalisme. Karya weber tentang *The Protestant Ethic And Spirit Of Capitalism* menunjukkan dengan baik keterkaitan doktrin agama dengan semangat kapitalisme. Etika protestan tumbuh subur di Eropa yang dikembangkan seorang yang bernama calvin, saat itu muncul ajaran yang menyatakan seorang pada intinya sudah ditakdirkan untuk masuk surga dan neraka, untuk mengetahui apakah ia masuk surga atau neraka dapat

diukur melalui keberhasilan kerjanya didunia.²⁸ Jika seorang berhasil dalam kerjanya (sukses) maka hampir dapat dipastikan bahwa ia ditakdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalau didunia ia selalu mengalami kegagalan maka akan dapat diperkirakan seorang itu ditakdirkan untuk masuk neraka.

Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat kapitalisme yang berdasarkan cita, kerukunan, hemat, berperhitungan, rasional dan sanggup menahan diri. Sukses hidup, yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, si pemeluk, adalah orang yang terpilih. Terjadinya etika protestan dengan semangat kapitalisme, dimungkinkan oleh proses rasionalisasi dunia, penghapusan usaha magis yaitu manipulasi kekuatan supernatural sebagai alat untuk mendapat keselamatan. Ajaran reformis, yang puritan, dengan begini menekankan harkat dan usaha pribadi, bukannya penantian akan ansib.

Disiplin gereja dari umat puritan dan sekte-sekte diberikan kekuasaan, *pertama*, setidaknya sebagian dan sering kali keseluruhan, dalam kekuasaan orang awam. *Kedua*, ia bekerja melalui kebutuhan dimana seseorang harus mempertahankan miliknya. Dan *ketiga* ia memelihara atau jika memang orang lain berkenaan, menyeleksi berbagai kualitas. Anggota sekte harus mempunyai kualitas jenis tertentu agar bisa memasuki lingkaran komunitas.

Upaya untuk membuat kehidupan yang indah didunia dengan mengumpulkan harta benda yang banyak (kekayaan) material), tidak hanya menjamin kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai media dalam mengatasi kecemasan. Etika protestan diamaknai oleh weber dengan kerja keras, luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya.²⁹ Dalam perkembangan etika protestan menjadi faktor utama bagi perkembangan lebih lanjut kapitalisme di Eropa dan ajaran Calvinisme ini

²⁸ Mianto Nugroho Agung, Weber : 'Nabi' Etika Protestan, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Bapak Verstehen, Vol 3, No 1 2019, 60-61

²⁹ Mianto Nugroho Agung, Weber : 'Nabi' Etika Protestan, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Bapak Verstehen, Vol 3, No 1 2019, 62.

menebar ke Amerika Serikat dan berpengaruh sangat kuat disana.

Sedangkan kapitalisme, weber memaknai semangat kapitalisme sebagai bentuk kebiasaan yang sangat mendukung pengejaran rasionalitas terhadap keuntungan ekonomi. Semangat seperti itu telah menjadi kodrat manusia-manusia rasional, artinya pengajaran bagi kepentingan-kepentingan pribadi diutamakan daripada memikirkan kepentingan dan kebutuhan kolektif seperti yang dikehendaki oleh karl marx.

Weber telah menyimpulkan bahwa semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika agama yang lahir dari kandungan agama kristen protestan. Agama protestan dalam hal ini telah menempati posisi terhormat dan menentukan. Antara ide, doktrin agama dan dorongan keharusan material terjadi suatu pertemuan. Dua unsur ini saling menemukan dan saling memperkuat keduanya menemukan kesesuaian.³⁰

Dalam pemikiran ini etika protestan dan semangat kapitalisme ini identik dengan urusan duniawi dan pengejaran ekonomi. Seperti pada masa sekarang ini orang lebih lama dipabrik dibandingkan dirumah, rela lembur demi mendapatkan keuntungan ekonomi, entah itu memang butuh untuk memenuhi kebutuhan ataupun memenuhi keinginan. Memang pekerja zaman sekarang ini identik dengan pengejaran keuntungan ekonomi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konfigurasi iman karyawan bukanlah penelitian yang baru dilaksanakan, melainkan sudah banyak penelitian yang melakukan penelitian senada apalagi mengenai era revolusi industri 4.0 sangatlah banyak. Berikut berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan :

1. Taufik Hidayatullah

Skripsi Dari Taufik Hidayatullah Dari Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN

³⁰ Max Weber, *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, Diterjemahkan Dari Buku *Essays From Max Weber*, (Jogjakarta : Ircisod, 2006), 79-115.

Syarif Hidayatullah Jakarta, Yang Berjudul “KEBERAGAMAAN PEKERJA PERUSAHAAN BUMN” dari uraian yang dijelaskan didalam skripsi ini maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa keberagaman pekerja BNI Syariah cabang RS Ffatmawati Jakarta Selatan sangat beragam. Walaupun demikian, keberagaman mereka masih menunjukkan kesamaan yang cukup jelas. Dari dimensi keberagaman yang dijelaskan peneliti pada dua puluh responden terpilih, beberapa dimensi menunjukkan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Selbihnya memiliki tingkat keberagaman yang biasa saja dan beberapa responden memiliki tingkat keberagaman rendah.

Setidaknya dikaitkan dengan latar belakang BNI Syariah itu sendiri, keberagaman pekerja mereka sudah mencerminkan konsekuensi yang cukup logis bagi sebuah perusahaan yang berpedoman pada nilai-nilai yang Islami. Terlebih lagi ketika aktivitas keberagaman para pekerja yang didukung dengan fasilitas yang memadai serta kebijakan-kebijakan yang mendukung. Dari hasil penelitian, kesibukan mereka tidak terlalu menghalangi mereka untuk tetap melakukan aktifitas agama. Bahkan dijelaskan peneliti mereka mengaku aktifitas agama mereka justru mendukung kinerja mereka yang optimal. Sebagai contoh kebijakan dalam melakukan kewajiban shalat lima waktu yang diberikan perusahaan bisa disesuaikan dengan jam kerja mereka.³¹

Perbedaan dengan Konfigurasi Iman Dan Keberagaman Karyawan PT Sung Shin Advance Indonesia yaitu tidak seperti di BUMN yang disediakan nya fasilitas waktu shalat lima waktu yang disesuaikan jam kerja, meskipun keberagaman mereka hampir sama tetapi masalah waktu yang diberikan berbeda.

2. Heri Purwanto

Yang Lain Skripsi Dari Heri Purwanto Dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, Yang Berjudul “SIKAP

³¹ Taufik Hidayatullah, *Keberagaman Pekerja Perusahaan BUMN*, Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007

KEBERAGAMAAN KARYAWAN DI PO HARYANTO KECAMATAN NGEMBAL KABUPATEN KUDUS” dari skripsi ini bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap keberagamaan PO Haryanto digarasi Ngembal sanagtlah beragam. Walaupun demikian, keberagamaan karyawan PO Haryanto menunjukkan kesamaan yang cukup menonjol.

Tingkat keberagamaan karyawan PO Haryanto yaitu H. Haryanto agar para karyawannya tetap menjunjung tinggi kewajiban mereka sebagai umat Islam, yaitu dengan tetap menjalankan kewajiban-kewajiban mereka sebagai umat Islam walaupun dalam jam-jam kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan, himabauan dan juga sarana yang disediakan oleh perusahaan sebagai sarana berbadah para karyawan. Dan armada yang disediakan PO Haryanto menyediakan waktu untuk melaksanakan ibadah . hal tersebut juga berpengaruh jumlah peminat PO Haryanto sebagai jasa transporatasi yang banyak peminatnya.³²

Perbedaan dengan Konfigurasi Iman Dan Keberagamaan Karyawan PT Sung Shin Advance Indonesia yaitu jika di PO haryanto sangat banyak fasilitas waktu yang disediakan untuk ibadah , berbeda dengan di PT Sung Shin yang para karyawan merasa kurang untuk fasilitas waktu untuk ibadahnya.

C. Kerangka Berfikir

Konfigurasi iman merupakan sifat dasar keberagamaan umat Islam, dan memiliki beberapa sifat. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atasa ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap menyerahkan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Disamping itu, dengan adanya keimanan seseorang dapat menentukan aktivitas sehari-hari di PT Sung Shin

³² Heri Purwanto, *Sikap Keberagamaan Karwan Di Po Haryanto Kecamatan Ngembal Kabupaten Kudus*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014

Advance Indonesia dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan benar.

Namun, ada beberapa para karyawan yang mementingkan duniawinya saja. Tidak menyeimbangkan dengan kepentingan akhiratnya juga. Apalagi pada masa era revolusi industri industri 4.0 yang terjadi saat ini membawa banyak perubahan terhadap kinerja manusia. sehingga pada dasarnya keagamaan di PT Sung Shin Advance Indonesia ada beberapa yang memanfaatkan waktunya dengan baik untuk ibadah dan ada pula yang sebaliknya. Mengambil sikap konfigurasi iman tersebut bisa mengetahui seberapa keimanan mereka meyakini agama sampai bisa melalaikan ibadah. Dengan konfigurasi iman sendiri juga bisa menghantarkan para karyawan kejalan yang benar dan baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

